

ASAL-USUL MITOS TOKOH SEMAR; EKSISTENSI DAN ESENSINYA BAGI MASYARAKAT JAWA

Catur Nugroho

Staf Pengajar Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email: caturpedalangan@gmail.com

Abstract

This article attempts to answer three important issues, namely: (1) how is the origin of the character Semar in the wayang story? (2) how is the origin of the mythical figure of Semar in people's lives? and (3) how is the development of the existence and essence of the character Semar in the life of the Javanese people? The research method used is descriptive analytic. The research data is sourced from library data, temple reliefs, and oral sources from the oral tradition that developed in the community. The mythological approach developed by Ahimsa-Putra is used to place Semar's perspective as a myth. The results of the study explain that, first, the character of Semar is a myth that was born from the imagination of Indonesian ancestors as the owner of the tale. Second, in the wayang story, the character Semar is born from an egg born by Dewi Rekatawati, the wife of Sang Hyang Tunggal. The character Semar is then assigned to the world to care for the knights. The decline of the Semar figure in the world occurred during the time of Resi Kanumayasa in Saptaarga. Third, based on the literary, relief and oral data, it shows that the existence of the Semar myth has existed since the XI century and continues to exist today. Therefore, the periodization of the historical explanation of the Semar myth starts from the XI century to the present. Fourth, the essence of Semar's character also shows changes. At first, Semar looked just like a servant or punakawan, but now Semar's role is more than just a servant, in essence, he is a symbol of wisdom that leads to simplicity in life.

Keywords: *Semar, Myth, History of Wayang.*

Pengantar

Latar Belakang

Pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu jenis kesenian yang cukup populer dan disenangi oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pertunjukan wayang kulit diperkirakan sudah ada cukup lama, yaitu sejak abad ke-11 Masehi zaman Airlangga sebagaimana tercantum dalam Kakawin Arjuna Wiwaha pada bait 59 (Soetarno, 2011:3-4). Pertunjukan wayang kulit selalu dijadikan *frame of reference* oleh masyarakat dari masa ke masa (Murtiyoso, 1998:1-2). Epos Mahabharata dan Ramayana sebagai sumber pokok cerita pertunjukan wayang kulit purwa telah mengalami

penyesuaian terhadap *local genius*. Aneka nilai (*values*) yang tidak sesuai dengan pola budaya Jawa juga mengalami perubahan pada arah nalar berpikir Jawa. Hal demikian, salah satunya dapat dilihat dari munculnya tokoh-tokoh baru yang tidak terdapat dari cerita aslinya. Hadirnya tokoh *punakawan* adalah implementasinya (Nugroho, 2016:148).

Punakawan dalam hal ini difokuskan terhadap *punakawan* para Pandawa dari kisah Mahabharata, karena banyak *punakawan* lainnya yang terdapat dalam berbagai versi cerita. *Punakawan* Pandawa terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Mereka adalah pelayan bagi tuannya (baca: Pandawa). Tokoh Semar adalah salah satu dari keempat *punakawan* tersebut yang memiliki banyak

keistimewaan. Alasan inilah yang membuat tokoh Semar menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Kedudukan Semar dapat dikatakan sangat berbeda dengan ketiga *punakawan* lainnya (Gareng, Petruk, dan Bagong) meskipun mereka sama-sama pembantu. Menurut Sumukti, Semar selalu hadir membawa solusi terhadap *gara-gara* (permasalahan) yang menimpa tuannya (2005:4). Dalam beberapa *lakon* Semar justru diperlakukan dengan sangat hormat, misalnya *lakon Semar Mbangun Kahyangan*, *Lakon Semar Kuning*, dan masih banyak lagi. Padahal secara umum dipahami bahwa kedudukan pembantu sering kali tidak dihormati.

Pentingnya tokoh Semar bagi masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari vitalitas dan kapabilitas perannya dalam berbagai *lakon* wayang. Berdasarkan beberapa peristiwa tersebut peran Semar tampaknya menimbulkan kesan kontradiksi dan inversi. Semar yang biasanya hanya sebagai *abdi* (bawahan) kemudian hadir sebagai sosok yang begitu dimuliakan dan disegani oleh tuannya. Sumukti berpendapat bahwa tokoh Semar merupakan kebijaksanaan dalam pengertian daya pikiran manusia paling terkonsentrasi (2005:1). Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa Semar adalah pengejawantahan dewa Ismaya. Keistimewaan tokoh Semar inilah yang membuatnya mendapat ruang khusus bagi kehidupan sebagian masyarakat Jawa. Dia hadir baik secara lahir maupun batin. Secara lahir dapat dilihat bahwa tokoh Semar sering menghiasi rumah, baik dalam bentuk gambar, lukisan, kaligrafi, maupun patung, dan masih banyak lagi. Dalam hal religius, tokoh Semar juga hadir bagi aliran kepercayaan *Sapta Dharma* yang menjadikan Semar sebagai ideologi.

Berangkat dari beberapa fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai siapa sebenarnya tokoh Semar dan bagaimana asal-usul tokoh tersebut. Sebelum lebih jauh membahas tentang asal-usul tokoh Semar, maka perlu dipahami terlebih dahulu bahwa tokoh Semar dalam hal ini diasumsikan sebagai sebuah mitos. Hal ini menjadi penting karena berkaitan dengan metode serta pemaparan analisis dalam tulisan ini. Adapun penjelasan

terkait asumsi tentang tokoh Semar sebagai sebuah mitos tersebut akan dijelaskan dalam sub bagian pembahasan. Oleh karena itu, penjelasan tentang asal-usul tokoh Semar tidak semata-mata dijelaskan secara diakronis, tetapi juga sinkronis, mengingat minimnya data tentang kapan dan dimana tokoh Semar muncul. Di samping itu, analisis historis tentang tokoh Semar ini nanti juga akan dikaitkan dengan relief-relief pada beberapa bangunan candi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat transformasi-transformasi baik esensi maupun eksistensi dari tokoh Semar. Berdasarkan pemaparan tersebut agar pembahasan lebih terarah, maka dirumuskan tiga persoalan sebagai berikut. Bagaimana asal-usul tokoh Semar dalam cerita pewayangan?; bagaimana asal-usul mitos tokoh Semar dalam kehidupan masyarakat?; dan bagaimana perkembangan eksistensi dan esensi tokoh Semar dalam kehidupan masyarakat Jawa?

Pembahasan

Tokoh Semar Sebagai Mitos

Penjelasan tentang asal-usul tokoh Semar baik dalam cerita wayang maupun dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat perlu dipaparkan terlebih dahulu mengenai asumsi tokoh Semar sebagai sebuah mitos. Dalam hal ini penulis mengacu pada pandangan Levi-Strauss, bahwa mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep tersebut semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Apa yang dianggap oleh suatu masyarakat sebagai sebuah sejarah atau peristiwa yang benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang lain. Oleh karena itu, mitos sama dengan dongeng. Dongeng adalah sebuah cerita yang lahir dari imajinasi dan khayalan manusia, meskipun khayalan tersebut bersumber dari kehidupan masyarakat sehari-hari (Ahimsa, 2013:77).

Berangkat dari pemikiran tersebut maka tokoh Semar dapat diasumsikan sebagai sebuah mitos atau dongeng. Asumsi ini paling

tidak didasarkan atas dua hal sebagaimana disampaikan oleh Ahimsa atas dongeng Umar Kayam yang coba penulis simpulkan, yaitu: (1) dongeng muncul sebagai realisasi dari sebuah upaya untuk memahami peristiwa dahsyat yang sulit untuk dihadapi; dan (2) dongeng lahir dari imajinasi dan interpretasi individu pemilik mitos tersebut (Ahimsa, 2013:260).

Implikasi dari pendapat tersebut, pertama, bahwa tokoh Semar adalah realisasi dari nalar pikir masyarakat kecil yang selalu berupaya memahami peristiwa yang rumit dalam kehidupannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh Semar oleh sebagian masyarakat Jawa adalah representasi dari *wong cilik*. *Wong cilik* (rakyat kecil) ini beberapa beranggapan bahwa mereka merasa tertindas oleh kepentingan kekuasaan. Oleh karena itu, muncul *lakon-lakon* wayang yang merepresentasikan suara rakyat kecil yang diwujudkan pada tokoh Semar, misalnya: *Lakon Semar Mbabar Jatidiri*, *Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana*, dan sebagainya. Kedua, tokoh Semar lahir dari budaya asli mitologi nusantara¹ (Mulyono, 1982:115). Artinya, tokoh Semar merupakan imajinasi dan interpretasi individu masyarakat Nusantara. Menurut Ahimsa, walaupun kita tidak tahu bagaimana sebuah mitos lahir di tengah masyarakat, namun kita tidak dapat mengingkari fakta bahwa mitos lahir melalui individu-individu tertentu. Mitos tidak begitu saja muncul dari langit. Pencipta mitos tetaplah manusia ("Si Pendongeng") yang juga melibatkan dirinya dalam kehidupan masyarakatnya (Ahimsa, 2013:260).

Asal-usul Tokoh Semar Dalam Cerita Pewayangan

Pembahasan mengenai asal-usul tokoh Semar penulis membagi menjadi dua bagian, pertama, asal-usulnya dalam cerita atau *lakon* wayang; kedua, asal-usulnya dalam kebudayaan masyarakat yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Pembagian ini bertujuan agar tidak terjadi tumpang-tindih dalam memahami asal-usul Semar. Dalam hal ini dipaparkan terlebih dahulu mengenai asal-usul tokoh Semar, setelah itu ditampilkan cerita turunnya Semar ke dunia dalam *lakon*

pertunjukan wayang. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Sang Hyang Wenang memiliki putra yaitu Sang Hyang Tunggal yang memiliki istri Dewi Rekatawati. Pada suatu hari Rekatawati melahirkan sebutir telur. Di hadapan Sang Hyang Wenang telur tersebut menetas dengan sendirinya dan menjadi tiga makhluk. Ketiga makhluk tersebut adalah Tejamantri yang muncul dari kulit telur, kemudian Ismaya yang berasal dari putih telur, dan Manikmaya terjadi dari kuning telur. Suatu ketika terjadi perdebatan antara Tejamantri, Ismaya, dan Manikmaya, mereka berebut posisi yang kelak menggantikan ayahnya sebagai penguasa. Manikmaya kemudian menantang perlombaan, yaitu menelan gunung dan memuntahkannya kembali. Tejamantri sebagai yang tertua melakukannya dulu tetapi gagal². Berikutnya Ismaya yang melakukannya dan berhasil menelannya tetapi tidak dapat memuntahkannya sehingga perutnya menjadi besar. Peristiwa ini menimbulkan *gara-gara* sehingga Sang Hyang Wenang datang. Pada akhirnya, Sang Hyang Wenang menetapkan bahwa pada waktunya nanti Manikmaya akan menjadi raja paradewa, penguasa surga dan neraka, dan menurunkan penduduk di bumi. Adapun Semar dan Tejamantri harus turun ke bumi untuk memelihara keturunan Manikmaya. Keduanya hanya diperbolehkan menghadap Sang Hyang Wenang apabila Manikmaya bertindak tidak adil. Sejak itu Sang Hyang Wenang mengganti nama mereka, Manikmaya menjadi Batara Guru, Tejamantri menjadi Togog, dan Ismaya menjadi Semar (Sumukti, 2005:20-21; Mulyono, 1982:53-55).

Kisah tersebut kemudian berlanjut dengan turunnya tokoh Semar di dunia. Semar turun di bumi terjadi pada zaman Resi Kanumayasa seorang pendeta di Saptaarga. Suatu ketika, ada orang cebol bernama Samarasanta (Semar) lari di tengah-tengah hutan karena dikejar dua ekor macan. Pelariannya hingga sampai di wilayah Saptaarga. Kanumayasa yang melihat penderitaan Samarasanta kemudian menolongnya dengan meruwat macan tersebut. Setelah diruwat, macan tersebut berubah menjadi dua bidadari yang cantik jelita, yang

tua bernama Dewi Kanastren dan yang muda bernama Dewi Retnawati. Akhirnya Dewi Kanastren menjadi jodoh Semar. Adapun Dewi Retnawati menjadi jodoh Kanumayasa. Semenjak peristiwa tersebut Samarasanta kemudian mengabdikan (*nyantrik*) pada sang resi (Purwadi, 2007:258).

Berdasarkan paparan tersebut kemudian oleh para dalang digarap sedemikian rupa menjadi sebuah *lakon* wayang. *Lakon-lakon* tentang asal-usul dan turunnya Semar ini kemudian menjadi berbagai versi nama, misalnya *Lakon Laire Semar*, *Lakon Tumuruning Janggan Samarasanta*, *Lakon Semar Ngejawantah*, dan masih banyak lagi. Meskipun muncul berbagai versi nama tentang asal-usul Semar, tetapi inti cerita dan isi yang disampaikan mayoritas sama, tidak banyak terjadi perubahan. Seandainya terjadi perubahan biasanya hanya sebatas pembagian struktur adegan saja, mengingat dalang memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan daya kreativitasnya.

Asal-usul Mitos Tokoh Semar Dalam Kehidupan Masyarakat

Strategi atau metode yang digunakan untuk mengetahui asal-usul mitos tokoh Semar dalam kehidupan Masyarakat dapat ditelusuri dan dikaji melalui tiga sumber data, yaitu: (1) data kesusasteraan; (2) data relief; dan (3) data lisan (*oral*). Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan dapat membantu menyusun konstruksi diakronis yang cukup baik mengenai asal-usul mitos tokoh Semar.

1. Semar dalam kesusasteraan.

Semar dalam *Kitab Sudamala*.

Menurut Van Stein Callenfels dalam disertasinya sebagaimana dikutip oleh Mulyono, bahwa *Kitab Sudamala* dengan tegas telah menyebut nama Semar. Hal ini dapat dilihat pada penggalan bait ke-39 dari kitab tersebut.

“**Pun Smar** hamuwus mangke, hatarimengsun kakang matur ring sang mahadibya mangko, haglis ni Putut matura, ring sang maharesi mangke”.

Artinya:

“Kata-kata dari Putut berbunyi” **Inilah Semar** yang terhormat, yang diberikan oleh sang pertapa yang baik kepada anda. Sampaikanlah penghormatanku, terimakasihku kepada sang pertapa” (Mulyono, 1982:15-19).

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa tokoh Semar paling tidak telah ada sejak zaman Majapahit, yaitu abad ke-XV sebagaimana *Kitab Sudamala* tersebut ditulis. Namun demikian, perlu dikritisi lagi bahwa masih terdapat sumber lain yang tampaknya lebih tua dari *Kitab Sudamala* yang juga menampilkan nama tokoh Semar, yaitu *Kitab Gatutkacasraya*.

Semar dalam *Kitab Gatutkacasraya*.

Kitab Gatutkacasraya merupakan karya empu Panuluh pada tahun 1110 Jawa atau 1188 Masehi. Kitab tersebut juga menampilkan nama “*Jurudyah Prasanta Punta*” (Mulyono, 1982:21). Nama ‘Jurudyah Prasanta’ ini masih sering dipakai oleh para dalang ketika mendeskripsikan *dasanama*³ tokoh Semar.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mitos tokoh Semar telah ada sejak dulu, yaitu sekitar abad ke-XI. Dalam hal ini perlu disampaikan pula bahwa menurut Hazeu sebagaimana dikutip oleh Mulyono, tokoh Semar adalah asli berasal dari Indonesia. Dia tidak berasal dari India, dan Semar sama sekali tidak merepresentasikan peranan India. Terlebih perannya yang sekarang, di mana dia hadir bersama nasehat-nasehatnya sebagai sosok pembantu yang dihormati oleh tuannya para Pandawa (1982:25-26).

2. Semar dalam relief.

Mitos tentang asal-usul tokoh Semar juga dapat dilacak dengan mengamati beberapa relief pada bangunan candi. Berdasarkan pengamatan dapat dilihat bahwa terdapat relief tokoh *abdi* atau *punakawan* yang mengikuti tuannya dalam bangunan candi Jago dan candi Tegowangi. Candi Jago dibangun pada masa pemerintahan Kertanegara raja di Kerajaan Singosari. Pembangunan candi diperkirakan berlangsung selama kurang lebih 12 tahun (1268M-1280M). Candi Jago dibangun sebagai

pendarmaan bagi Wisnu-wardhana yang merupakan ayah dari Kertanegara. Relief yang terpahat dalam dinding bangunan candi Jago adalah cerita *Tantri Kamandaka, Kunjarakarna, Anglingdharma, Parthayajna* dan *Arjuna Wiwaha* (Ciptaning) (http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/jago/jago.htm; http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago). Adapun relief *punakawan* terdapat pada bagian cerita *Parthayajna* (Pandawa Dadu). Di dalam relief tersebut tergambar empat sosok *abdi* di bawah yang di antaranya memiliki badan pendek dan gemuk. Sayangnya tidak ada sumber yang menjelaskan secara pasti tentang deskripsi kedua tokoh *abdi* tersebut. Namun demikian, apabila relief tersebut diperhatikan secara seksama dapat ditafsirkan bahwa keempat *abdi* tersebut adalah *punakawan* Pandawa. Tafsir ini berdasarkan atas bentuk salah satu *punakawan* tersebut yang memiliki hidung panjang, yaitu tokoh Petruk. Artinya, ketiga tokoh lainnya adalah Semar, Gareng, dan Bagong. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tokoh Semar sudah ada pada sekitar abad ke-XIII.



Gambar 1. Semar (*punakawan*) dalam relief Candi Jago

Adapun candi Tegowangi dibangun pada akhir abad ke-XIV atas perintah raja Hayam Wuruk (http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Tegowangi). Adanya relief tentang *Sudamala* mengindikasikan bahwa tujuan dari dibangunnya candi tersebut adalah untuk upacara *ruwatan*. Di dalam relief *Sudamala* tergambar dua tokoh yang tampaknya adalah seorang *abdi*. Salah satunya memiliki badan

gemuk dan pendek seperti halnya bentuk tokoh Semar. Apabila merujuk pada isi *Kitab Sudamala* yang menuliskan bahwa di dalamnya terdapat tokoh Semar, maka dapat ditafsirkan bahwa relief *abdi* tersebut salah satunya menggambarkan tokoh Semar. Dengan demikian, lagi-lagi tokoh Semar hadir pada sekitar akhir abad ke-XIV pada masa raja Hayam Wuruk.



Gambar 2. Semar (*punakawan*) dalam relief Candi Tegowangi

3. Semar dalam tradisi lisan (*oral*)

Data tentang asal-usul mitos tokoh Semar juga dapat dilihat pada sumber data lisan. Meskipun jumlahnya tidak begitu banyak dan kredibilitas data cukup minim, tetapi dalam hal ini tetap dipaparkan sebagai referensi untuk melakukan reduksi dengan mengkomparasikannya terhadap data-data lain. Sebagaimana dituliskan oleh Soetarno, bahwa kemunculan tokoh Semar diuraikan dalam tradisi lisan yang telah tertulis dalam *Serat Centhini* dan *Serat Sastramiruda*. Dijelaskan bahwa tokoh wayang Semar dibuat zaman Mataram pada masa pemerintahan Panembahan Senapati. Selain wayang Semar, juga dibuat wayang lainnya seperti Bagong, Cenguris, Cantrik, keris, dan panah. Peristiwa ini tampaknya terjadi pada sekitar abad ke-XVI. Hal ini didasarkan atas penanda yang dibuat dalam serat tersebut, yaitu tahun 1541 (Soetarno, 2007:15). Berdasarkan sumber ini dapat ditafsirkan bahwa tokoh Semar muncul dalam kehidupan masyarakat yang direalisasikan dalam bentuk wayang kulit.

Sebelum menganalisis perkembangan eksistensi dan esensi tokoh Semar dalam kehidupan masyarakat dipaparkan terlebih dahulu mengenai kehadiran tokoh Semar dalam dunia batin orang Jawa. Keistimewaan karakter tokoh Semar ternyata mendapat ruang khusus dalam sistem religius bagi sebagian masyarakat Jawa, khususnya aliran kepercayaan 'Sapta Dharma'. Menurut Hadiwijono sebagaimana dikutip oleh Mulyono bahwa di Jawa terdapat suatu aliran kebatinan yang menggunakan simbol tokoh Semar yakni aliran Sapta Dharma. Simbol tersebut berupa:



Gambar 3. Lambang Aliran Kepercayaan Sapta Dharma

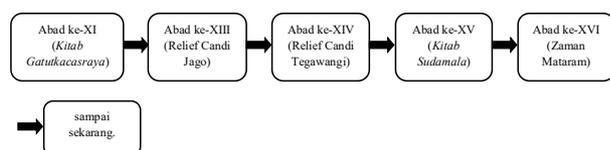
- a. Belah ketupat yang menggambarkan asal manusia. Sudut atas menggambarkan 'sinar cahaya Allah', sudut bawah menggambarkan 'sari bumi', sedangkan sudut kanan, dan sudut kiri menggambarkan 'perantara terjadinya manusia'.
- b. Garis tepi belah ketupat menggambarkan badan manusia.
- c. Dasar belah ketupat berwarna hijau muda yaitu penggambaran hawa atau getaran.
- d. Di dalam belah ketupat terdapat segitiga sama sisi yang terbagi ke dalam tiga segi sama sisi dan empat lingkaran sepusat berwarna putih yang menggambarkan terjadinya manusia dari *tritunggal* (bapa:sperma, ibu:telur, dan sinar cahaya Allah).
- e. Segitiga-segitiga tersebut memiliki sembilan sudut yang artinya penggambaran sembilan lubang manusia.
- f. Empat lingkaran sepusat masing-masing berwarna hitam, merah, kuning, dan putih yang menggambarkan empat hawa nafsu manusia, yaitu *amarah*, *supiyah*, *aluwamah*, dan *mutmainah*.
- g. Gambar Semar terdapat pada lingkaran pusat berwarna putih yaitu menggambarkan lubang kesepuluh manusia yang terletak di ubun-ubun.
- h. Gambar Semar memiliki arti *budi luhur*. Tangan kiri Semar memegang sesuatu yang artinya memiliki *rasa* yang mulia dan memiliki sabda yang kuasa. *Kampuh* lipatan lima yang dikenakan oleh Semar menggambarkan bahwa ia menjalankan *Panca Sila Allah*.
- i. Tulisan Sapta Dharma tertera di dalam belah ketupat yang berarti tujuh kewajiban. Selain itu, juga tertulis *napsu*, *budi*, dan *pakarti* yang menggambarkan kepribadian manusia (Mulyono, 1982:35-37).

'Wahyu Sapta Dharma' diterima oleh Hardjosapuro pada Jumat tanggal 27 Desember pukul satu malam di Desa Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Berangkat dari fenomena ini dapat ditafsirkan bahwa Semar hadir dalam sistem kepercayaan sebagian orang Jawa, yaitu aliran Sapta Dharma. Salah satu hal yang dapat diambil dari peristiwa ini, yaitu mereka percaya bahwa Semar 'ada' atau 'nyata'. Terlepas dari apakah benar atau tidak, tetapi yang jelas Semar telah menimbulkan sugesti hingga orang Jawa begitu panatik terhadapnya, dan inilah faktanya.

Perkembangan Eksistensi dan Esensi Tokoh Semar Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Perkembangan eksistensi dalam hal ini adalah penjelasan tentang 'keberadaan' tokoh Semar di dalam kehidupan masyarakat berdasarkan pemaparan-pemaparan data sebelumnya. Hal ini berpijak pada angka tahun dan angka abad. Asumsi sederhananya, bahwa ketika suatu benda (data arkeologi) menampilkan representasi tentang tokoh *punakawan* dan/atau tokoh Semar berarti pada tahun itu pula keberadaan Semar telah ada.

Berdasarkan sumber data baik kesusasteraan, relief, maupun lisan dapat ditarik sebuah *diacronic historical description*, bahwa Semar telah ada sejak abad ke-XI sebagaimana terdapat dalam *Kitab Gatutkacasraya*. Selantunya keberadaan tokoh Semar terdapat di relief candi Jago dalam cerita *Parthayajna* pada abad ke-XIII. Keberadaannya juga tampil pada relief candi Tegawangi dalam cerita *Sudamala* pada abad ke-XIV. Tokoh Semar juga terdapat dalam *Kitab Sudamala* pada abad ke-XV. Sekitar abad ke-XVI pada masa pemerintahan Panembahan Senapati di Mataram lahir tokoh wayang Semar. Setelah tahun-tahun tersebut keberadaan mitos tokoh Semar masih ada hingga sekarang. Implikasi dapat dilihat dari hadirnya dalam aliran Sapta Dharma, tampilnya dalam pertunjukan *lakon* wayang, muncul dalam berbagai ornamen. Artinya keberadaan tokoh Semar masih bertahan hingga saat ini. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dibuat skema eksistensi historis Semar sebagai berikut.



Adapun mengenai perkembangan esensi tokoh Semar menunjukkan perubahan atau pergeseran peran. Apabila diamati awalnya peran Semar tidak lebih dari sosok *abdi* atau pembantu. Meskipun dalam berbagai sumber tidak menyatakan secara pasti peran Semar,

tetapi di situ juga tidak menyebutkan bahwa tokoh Semar hadir dengan nasehat-nasehatnya. Artinya, dapat ditafsirkan bahwa *punakawan* Semar hanya seperti atau bahkan sama dengan kedudukan *abdi*. Namun demikian, tafsir ini bisa kurang tepat apabila kemudian ditemukan data lain yang menyebutkan secara pasti bahwa sejak awal peran tokoh Semar memang lebih dari sekedar *abdi*. Selanjutnya, apabila dilihat perkembangannya hingga saat ini peran Semar bagi masyarakat Jawa khususnya telah mengalami perubahan. Semar hadir sebagai lambang kebijaksanaan baik dalam cerita wayang maupun kehidupan masyarakat Jawa. Kehadirannya membawa kedamaian bagi yang mendengarkannya. Secara implisit dapat kita lihat dalam *lakon-lakon* wayang tentang Semar dimana esensi Semar adalah sugesti yang mengarahkan terhadap keserdahanaan yang penuh dengan kebijaksanaan sebagai sebuah panutan hidup bagi masyarakat Jawa (Nugroho, 2016:153-156).



Gambar 4. Tokoh Semar dalam wayang kulit purwa

Penutup

Kesimpulan

Berbagai penjelasan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, tokoh Semar adalah sebuah mitos yang lahir dari imajinasi nenek moyang Indonesia sebagai pemilik dongeng tersebut. Kedua, dalam cerita wayang tokoh Semar lahir dari sebutir telur yang dilahirkan oleh Dewi Rekatawati istri Sang Hyang

Tunggal. Tokoh Semar kemudian ditugaskan ke dunia untuk mengasuh para kesatriya. Turunnya tokoh Semar di dunia terjadi pada zaman resi Kanumayasa di Saptaarga. Ketiga, berdasarkan data kesusasteraan, relief, dan lisan menunjukkan bahwa keberadaan mitos Semar sudah ada sejak abad ke-XI dan tetap eksis hingga sekarang. Oleh karena itu, perodesasi penjelasan sejarah mitos Semar ini dimulai dari abad ke-XI hingga sekarang. Keempat, esensi tokoh Semar juga menunjukkan perubahan. Awalnya semar tampak hanya seperti *abdi* atau *punakawan*, tetapi sekarang Semar lebih dari sekedar *abdi*, dia adalah lambang kebijaksanaan yang menuntun pada kesederhanaan hidup.

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis masih menyadari bahwa analisis ini masih jauh dari sempurna. Minimnya data serta tersebarnya data yang saling tumpang-tindih menimbulkan kesulitan bagi penulis dalam mengklasifikasi serta menginventarisasikannya. Penulis berharap pembahasan tentang asal-usul mitos Semar ini masih bisa diperbaiki dan dilanjutkan oleh siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Albaar, Ragwan. "Laku Pancawisaya: Ajaran Tokoh Wayang Semar Dalam Mereduksi Krisis," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 10 No. 02, (Desember 2020):141-154.
- Mulyono, Sri. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Murtiyoso, Bambang. "Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar Sandosa", *Gatra*, No. XVIII. Jakarta: Senawangji, 1998.
- Nugroho, Catur. 2016. "Kelahiran Semar; Representasi Nalar Jawa (Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)," *Gelar Jurnal Seni Budaya* Vol. 14 No. 2, (Desember 2016):147-157.
- Prpto Waluyo dan Yuyus Rustandi. "Fenomena Mitos Semar sebagai Bentuk Religiositas Masyarakat dalam Novel Pol Karya Putu Wijaya," *Jurnal Salaka* Vol. 4 No. 1, (Februari 2022):10-15.
- Purwadi. *Seni Pedhalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setyaputri, Nora Yuniar. "Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* Vol. 2 No. 2, (Juni 2017): 58-65.
- Siswanto, Nurhadi. "Filosofi Kepemimpinan Semar," *Panggung Jurnal Seni Budaya* Vol. 29 No. 3, (Juli-September 2019):254-268.
- Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Soetarno. *Teater Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2011.
- Sumukti, Tuti. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galangpress, 2005.

Internet

- "Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Candi di Indonesia; Candi Jago" dalam http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/jago/jago.htm.
- "Wikipedia: Candi Jago" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago.htm.
- "Wikipedia: Candi Tegowangi" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Tegowangi.htm.

Catatan akhir:

¹Penjelasan mengenai tokoh Semar sebagai produk nusantara akan dijelaskan pada sub bagian berikutnya tentang asal-usul tokoh Semar dalam kehidupan masyarakat.

²Ada versi yang menyebutkan bahwa Tejamantri hanya berhasil menelan sampai mulut hingga akhirnya mulut Tejamantri menjadi lebar.

³*Dasanama*: *dasa* sama dengan sepuluh; *nama* sama dengan nama. Artinya, sebutan nama yang lain.